

MASALAH

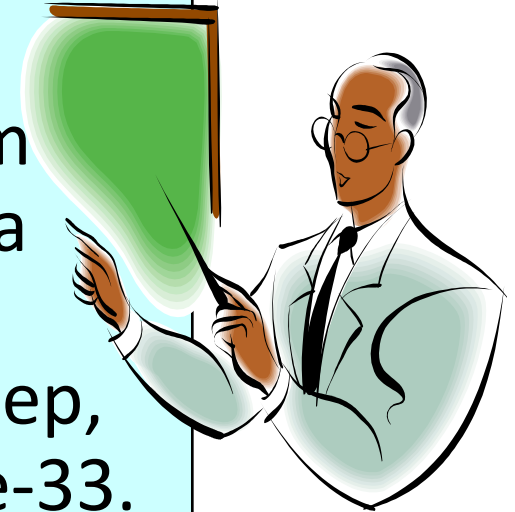


- PISA (*Programme of Internasional Student Assesment*) melaporkan bahwa dari skala kecakapan 0-6, lebih dari 50% siswa Indonesia mencapai level terendah. Pada survey tahun 2003, posisi siswa Indonesia berada pada posisi 38 dari 40 negara yang disurvei. Sementara laporan survey tahun 2006, siswa Indonesia berada pada urutan 52 dari 57 negara yang disurvei.



MASALAH

- Hasil survei TIMSS tahun 2003, secara umum hasilnya menempatkan Indonesia pada posisi ke-34 dalam bidang matematika dari 46 negara yang disurvei. Pada pengetahuan tentang fakta, prosedur, dan konsep, Indonesia terletak pada urutan ke-33. Dalam hal penerapan pengetahuan dan pemahaman konsep, Indonesia berada pada urutan ke-35.





Masalah

Sabandar (2008) mengungkapkan bahwa melalui kajian metaanalisis yang dilakukan terhadap banyak penelitian di berbagai jenjang pendidikan tinggi mengungkapkan bahwa ketuntasan pada berbagai aspek kemampuan dalam pendidikan matematika masih belum tercapai merata, misalnya ketuntasan dalam pemecahan masalah (Sukisno, 2002; Ratnaningsih, 2004)



Masalah



pemahaman (Suzana, 2004; Rauf, 2004; Kariadinata, 2001; Dahlan, 2004) kemampuan penalaran (Dahlan, 2004; Suriyadi; 2005) kemampuan koneksi (Rauf, 2004; Ratnaningsih, 2004; Yuniawati, 2001).

Masalah

Penelitian Wahyudin (1999) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa sangat rendah. Secara rinci Wahyudin (1999) menemukan 5 kelemahan yang ada pada siswa antara lain:

1. kurang memiliki pengetahuan prasyarat yang baik,
 2. kurang memiliki kemampuan untuk memahami serta mengenali konsep-konsep dasar matematika,
-

3. kurang memiliki kemampuan dan ketelitian dalam menyimak atau mengenali sebuah persoalan atau soal-soal matematika yang berkaitan dengan pokok bahasan tertentu,
4. kurang memiliki kemampuan menyimak kembali sebuah jawaban yang, dan
5. kurang memiliki kemampuan nalar yang logis dalam menyelesaikan persoalan atau soal-soal matematika.





Masalah

Secara empirik menunjukkan bahwa siswa-siswa sekolah menengah atas (*high school*) dan perguruan tinggi (*collage*) mengalami kesukaran dalam menggunakan strategi dan kekonsistenan penalaran (*logical reasoning*) (Numedal dalam Matlin 1994: 379).

Masalah

Menurut Ruseffendi (1989:15) matematika bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, sehingga hasil belajar matematika kurang berhasil.





Masalah

Pengajaran matematika di Jawa Barat stagnan. Metode belajar, kesiapan guru, dan persepsi sebagian besar siswa terhadap matematika menjadi penyebab stagnannya pengajaran matematika. Menurut Muchlis (2006), banyak siswa yang hanya hafal materi dalam pelajaran matematika, tetapi tidak bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibat kondisi ini, pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika sangat rendah.

